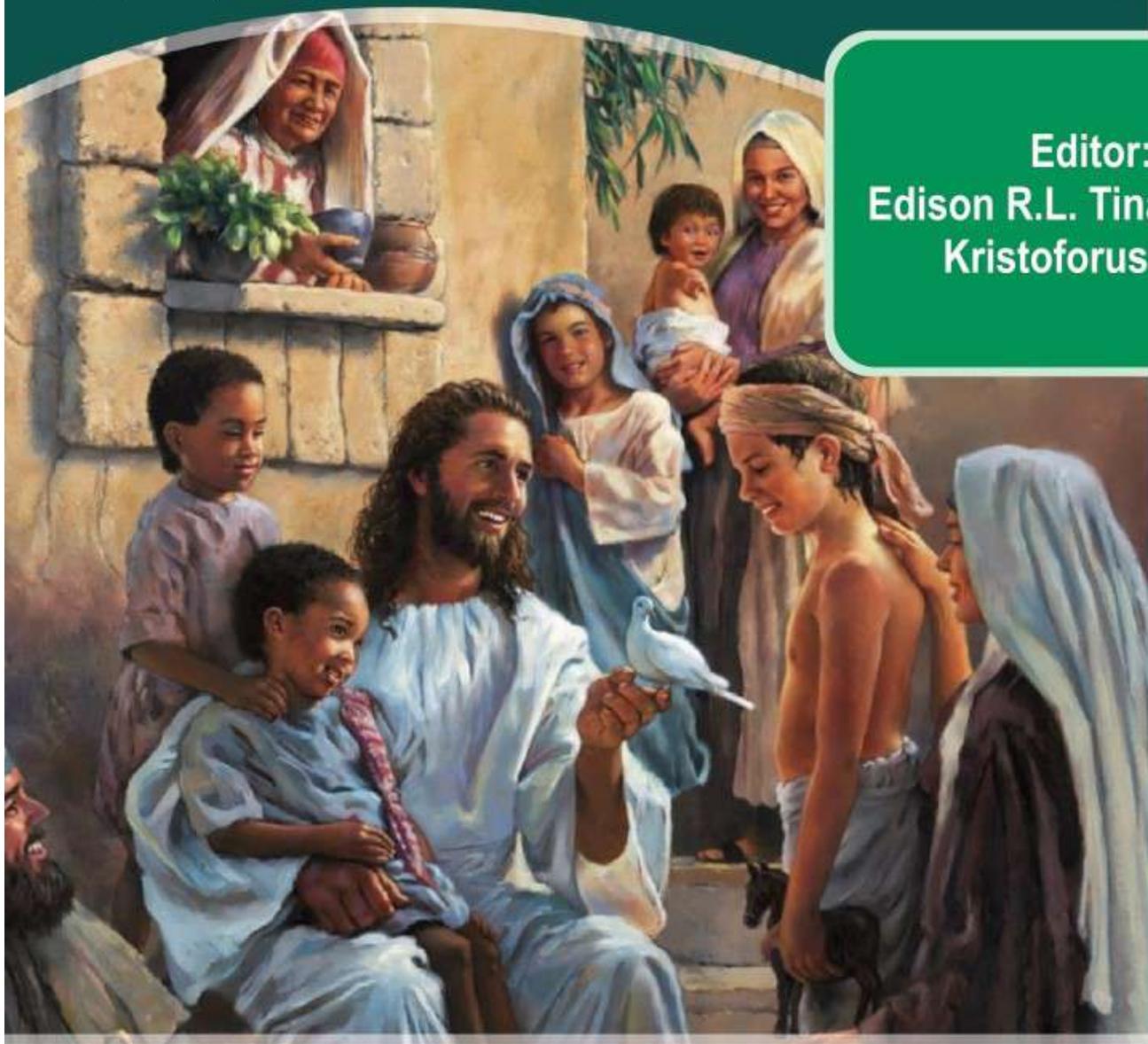


SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

DI MANA LETAK KEBAHAGIAAN?

Editor:
Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala



**PENDERITAAN, HARTA, PARADOKSNYA
(TINJAUAN FILOSOFIS TEOLOGIS)**

VOL. 24 NO. SERI 23, 2014

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**DI MANA
LETAK KEBAHAGIAAN?**
Penderitaan, Harta, Paradoksnya
(Tinjauan Filosofis Teologis)

Editor:
Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala

STFT Widya Sasana
Malang 2014

DIMANA LETAK KEBAHAGIAAN?
Penderitaan, Harta, Ketiadaan
(Tinjauan Filosofis Teologis)

STFT Widya Sasana
Jl. Terusan Rajabasa 2
Malang 65146
Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676
www.stftws.org; stftws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2014

Gambar sampul:

<http://www.turnbacktogo.com/jesus-christ-wallpaper-set-23-jesus-with-children/>

ISSN: 1411-905

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 24, NO. SERI NO. 23, TAHUN 2014

Pengantar <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	i
Daftar Isi	iii

TINJAUAN FILOSOFIS

Arti Kebahagiaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i>	3
Kebahagiaan Menurut Stoicisme <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	31
<i>Visio Beatifica:</i> Kebahagiaan Tertinggi Menurut St. Thomas Aquinas <i>Kristoforus Bala, SVD</i>	42
Paradoks Kebahagiaan, Dalam Diskursus Filosofis <i>Pius Pandor, CP</i>	81
Derita Orang Benar dan Kebahagiaan: Perspektif Fenomenologi Agama <i>Donatus Sermada Kelen, SVD</i>	105
Hakikat Penderitaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i>	127

TINJAUAN BIBLIS

Kebahagiaan Sejati Menurut Alkitab <i>Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm</i>	149
Pencarian Kohelet tentang Nilai Jerih Payah Manusia (Pkh. 1:12-2:26) <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	162
Jalan-Jalan Kebahagiaan, Menurut Sabda Bahagia (Mat. 5:3-12) <i>Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	181

TINJAUAN HISTORIS

Kebahagiaan: Paradoks dalam Sejarah Manusia <i>Antonius Eddy Kristiyanto, OFM</i>	197
Agustinus dari Hippo, Pencarian Kebenaran <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	212
Surga bagi Teresia dari Wajah Tersuci <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	232
Charles de Foucauld: Menabur Kebahagiaan di Gurun Sahara <i>Paulinus Yan Olla, MSF</i>	243
Bahagia dalam Pemberian Diri <i>Merry Teresa Sri Rejeki, H.Carm</i>	255
Aktualisasi Spiritualitas Pasionis, Di tengah Orang-orang Tersalib Zaman Ini <i>Pius Pandor, CP</i>	267

Implikasi Yuridis-Pastoral, Pencarian Kebahagiaan oleh Umat Beriman <i>Alphonsus Tjatur Raharso, Pr</i>	285
---	-----

TINJAUAN SOSIOLOGIS

Resep Bahagia: Pencerahan dari Ilmu-ilmu Empiris <i>Yohanes I Wayan Marianta, SVD</i> <i>Diyah Sulistiyorini</i>	311
Manusia Bahagia, Belajar dari Stephen Robert Covey <i>Antonius Sad Budianto, CM</i>	329
Kebahagiaan dalam Diskursus Lintas Budaya, dan Pesannya untuk Tugas Pewartaan Gereja <i>Raymundus Sudhiarsa, SVD</i>	340
Kebahagiaan dan Agama <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	363
Catatan Kritis tentang Teologi Kemakmuran (<i>“Teologia da Prosperidade”</i>) <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	384
Uang (Tidak) Membahagiakan <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	400
Harta dan Kekayaan dalam Islam <i>Peter Bruno Sarbini, SVD</i>	409
Teologi Salib Kristus <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	415

KATA AKHIR

“Kebahagiaan” Itu tak Ada, Puisi-puisi Auschwitz <i>Eko Armada Riyanto, CM</i>	429
Sabda Bahagia	456
Kontributor	457



JALAN-JALAN KEBAHAGIAAN MENURUT SABDA BAHAGIA (MAT. 5:3-12)

Didik Bagiyowinadi

Orang zaman modern sering melukiskan kebahagiaan sebagai rasa tenang di hati karena apa yang didambakannya dapat terwujud. Maka mereka yang hidupnya serba sukses secara kasat mata, seperti orang yang kaya, berkuasa, populer, dan sehat-walafiat, dianggap sebagai orang yang bahagia,¹ minimal dilihat lebih beruntung daripada mereka yang hidupnya serba pas-pasan, tidak punya pengaruh, hanya orang kebanyakan, atau yang sakit-sakitan. Menjadi pertanyaan memang, apakah mereka yang sukses secara kasat mata itu sudah pasti bahagia dan sebaliknya apakah mereka yang “kurang beruntung” itu tidak dapat mengalami kebahagiaan?

Dalam Injil pun Tuhan Yesus menggugat anggapan kita mengenai kebahagiaan. Dia menyampaikan pengajaran-Nya dalam Sabda Bahagia pada Khotbah di Bukit (Mat. 5:3-12) atau Khotbah di Tanah Datar (Luk. 6:20-23). Tuhan Yesus menawarkan jalan-jalan alternatif untuk mengalami dan menemukan kebahagiaan yang selama ini mungkin kurang dilirik oleh dunia. Suatu jalan kebahagiaan yang barangkali dianggap serba paradoksal,

1 Dalam PL awal ketika orang menganggap bahwa hidup hanya sekali dan setelah mati mereka semua masuk dunia orang mati, berkembang paham pembalasan di bumi: orang yang saleh diberkati dan orang fasik dihukum sewaktu masih hidup di dunia ini. Kekayaan, umur panjang, dan keturunan dilihat sebagai tanda berkat bagi orang saleh, sementara situasi sebaliknya dianggap sebagai hukuman bagi orang fasik atau berdosa. Namun, kitab Ayub menggugat dan mempertanyakan paham demikian: kenapa orang saleh bisa menderita, kendati dia sampai kesadaran bahwa penderitaan orang benar adalah suatu misteri yang tak terselami (bdk. Ayb. 42:1-6). Sementara Pengkhotbah menyaksikan bahwa paham pembalasan di bumi, dalam kenyataan kadang justru terbalik (Pkh. 8:14-15). Nyanyian Hamba Yahwe yang menderita menawarkan makna penderitaan orang benar sebagai silih atas kesalahan orang lain (Yes. 52:13-53:12). Sementara Kebijaksanaan Salomo yang telah mengimani kebangkitan badan, melihat pembalasan orang benar bisa jadi diberikan pada kehidupan setelah mati (lih. Keb. 3-4).

dimana mereka yang miskin, lemah-lembut, dan teraniaya justru disebut berbahagia.

Tulisan ini hendak mengulas Sabda Bahagia versi Mat. dengan maksud agar bisa dipahami lebih baik dan kemudian pembaca dimotivasi menempuh jalan kebahagiaan yang ditawarkan oleh Yesus. Namun, sebelum diuraikan lebih lanjut isi Sabda Bahagia versi Mat., terlebih dahulu akan diuraikan apa itu jenis literer “Sabda Bahagia” dan apa kekhasan Sabda Bahagia versi Mat. (5:3-12) bila dibandingkan dengan versi Luk. (6:20b-26).

1. Jenis Literer Sabda Bahagia

Kata Ibrani *’ašrê* atau kata Yunani *makarios* menandai suatu sabda bahagia, yang berarti “berbahagialah” atau “diberkatilah”. Dalam literature kuno setidaknya bisa dibedakan beberapa jenis sabda bahagia atau makarism, seperti makarism religius (mis. Mzm. 1:1), makarism sekular (yang memuji orang karena kekayaan, kekuatan, atau kecantikannya), makarism orang bijak yang memuji orang karena kebijaksanaan dan keutamaannya, atau makarism satir.² Dalam PL sendiri hanya terdapat beberapa ayat sabda bahagia, mis. Kej. 30:13, Ul. 33:29, 1 Raj. 10:8, Yes. 30:18, 31:9, 32:20; 56:2, Bar. 4:4, Dan. 12:12 dan beberapa makarism dalam Mazmur dan kitab-kitab kebijaksanaan. Menurut Klemens Stock, sabda bahagia bisa terdiri dari tiga bagian, yakni *makarism*, tindakan, dan motif (mis. Mzm. 1:1-3, 41:2, 65:5, 112:1-3, namun beberapa hanya terdiri dari dua bagian: *makarism* dan kondisinya, tanpa menyebut motifnya (mis. Mzm. 2:12b, 83:13, 137:9). Dalam Kitab Kebijaksanaan kondisi mereka yang disebut “berbahagia” adalah mereka yang mencari Kebijaksanaan dan memelihara Taurat Tuhan (Ams. 3:13, Keb. 3:13 dst, Sir. 14:20, 34:15). Adapun motifnya mulai dari hal-hal profan seperti hadirnya raja yang bijak (Pkh. 10:17), seorang istri yang baik (Sir. 25:8, 26:1), sampai pada alasan eskatologis, misal: “Tetapi

2 Hans Dieter Betz. *Essays On The Sermon on The Mount*. Fortress Press, 1985, hlm. 25. Untuk makarism satir dia mencontohkan “Berbahagialah para pendosa, mereka melihat seluruh hari hidupnya. Dan sekarang mereka telah mati dalam kelimpahan dan kekayaan” dari *The Ethiopic Book of Henoch* 103: 5-6.

berbahagialah perempuan mandul yang tidak bercela... ia akan memetik buahnya pada hari pembalasan sekalian jiwa” (Keb. 3:13).³ Kendati demikian, dalam Perjanjian Lama jarang sekali dijumpai suatu seri sabda bahagia seperti dalam Sir. 14:20-27.

2. Mencermati Teks Sabda Bahagia dalam Matius

Apabila seri sabda bahagia versi Mat. (5:3-12) dan versi Luk. 6:20b-26 kita bandingkan, kita akan dapati beberapa perbedaan mencolok. *Pertama*, sabda bahagia dalam Mat. berpola: 8+1, yakni delapan sabda bahagia yang pendek (ay. 3-10, masing-masing baris diawali dengan “berbahagialah orang yang...sebab” (*makarioi hoi... hoti*) dan satu sabda bahagia yang panjang dan berbeda pola: “berbahagialah kamu...jika” (*makarioi este...hotan*). Sementara dalam Luk., seri sabda bahagiannya berpola: 3+1+4, yakni tiga sabda bahagia pendek (ay. 20b-21b), satu sabda bahagia panjang (ay. 22-23), dan masih diikuti 4 sabda celaka (*ouai*, ay. 24-26). *Kedua*, dalam Mat. yang disapa adalah orang ketiga (*hoti autôn*, ay. 3 dan 10, *hoti autoi*, ay. 4-9) dan orang kedua (*makarioi este...khairere kai agalliasthe*, ay. 11-12). Sementara dalam Luk., hanya digunakan orang kedua (ay. 20b-22). *Ketiga*, dalam kedua sabda bahagia yang sejajar, pada Mat. ada tambahan “dalam roh” (*tô pneumatî*) pada kata “yang miskin” (ay. 3), “dan haus akan kebenaran” (*kai dipsôntes ten dikaiosunçn*) pada “yang lapar” (ay. 6).

Dalam sabda bahagia versi Mat. terdapat beberapa hal yang menarik. Ayat 3-10 merupakan satu kesatuan karena memiliki pola yang sama dibandingkan ay. 11-12. Kesatuan delapan sabda bahagia yang pertama ini juga ditunjukkan oleh pengulangan “sebab merekalah yang empunya Kerajaan Sorga” (ay. 3 dan ay. 10) yang membentuk suatu inklusio. Bagian ini terdiri dari dua stanza, ay. 3-6 dan ay. 7-10 yang ditandai penggunaan kata “kebenaran” (*dikaiosunç*) pada akhir setiap stanza (ay. 6 dan ay. 10). Menarik pula mencermati bahwa pada stanza pertama terdapat suatu aliterasi

3 Klemens Stock. *Discorso della Montagna Mt. 5-7: Le Beatitudini*. Roma: Editrice Pontificio Istituto Biblico, 2005, hlm. 18-23.

yang diawali dengan huruf P (*ptôkhoi, penthountes, praeis, peinôntes*).⁴ Beberapa manuskrip kuno menyebut urutan ayat 3-5-4 yang bila dibandingkan dengan versi Luk. menjadi lebih sejajar. Bila ay. 3 dan ay. 5 berurutan, terdapat kesejajaran antara Surga (*ouranôs*) dan bumi atau tanah (*gç*).⁵ Pada bagian motif berbahagia terdapat 4 kata kerja pasif (dihibur, dipuaskan, diberi kemurahan, dan disebut sebagai) yang merupakan bentuk pasif teologis, yang berarti pelakunya disebutkan secara implisit adalah Tuhan sendiri.

Bila mengikuti teori dua sumber terjadinya Injil Sinoptik, agaknya versi Luk. lebih dekat dengan sumber Q (berbahagialah yang miskin, yang lapar, dan yang menangis). Sementara Mat. menambahkan spesifikasi mereka yang pantas disebut berbahagia (miskin *di hadapan Allah*, lapar *dan haus akan kebenaran*) dan mengubah dari menangis - tertawa menjadi berduka – dihibur. Peredaksian Mat. ini menggemakan kabar baik yang dibawa Mesias dalam nubuat Yes. 61:1-2 versi LXX: “*Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin (ptôkhois), dan merawat orang-orang yang remuk hati, ... untuk menghibur (parakalesai) semua orang berkabung (penthountas)*”. Matius masih menambahkan sabda bahagia bagi yang “lembut hati” pada stanza pertama (ay. 5) dan empat sabda bahagia pada stanza kedua yang tidak terdapat dalam Luk.

3. Siapakah yang Disebut Berbahagia?

Selanjutnya akan diuraikan penjelasan singkat atas masing-masing Sabda Bahagia dalam Mat. sehingga bisa diperoleh insight untuk menemukan jalan-jalan kebahagiaan seperti yang ditawarkan oleh Yesus.

Ay. 3: “*Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah (harafiah: dalam roh), karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga*”

Mengapa di sini Yesus justru menyebut orang miskin berbahagia? Bukankah hal ini akan membuat orang tidak mau berusaha dan tetap berada

4 Herman Hendrickx. *The Sermon on the Mount*. London: Geoffrey Chapman, 1984, hlm. 17.

5 B.M. Metzger. *A Textual Commentary on The Greek New Testament*. Stuttgart: United Bible Societies, 1994, hlm. 10.

dalam keterpurukannya? Demikian pertanyaan yang muncul dalam hati saat mendengar sabda bahagia bagi orang miskin ini. Tetapi mari kita cermati sabda bahagia ini. Yang dimaksudkan dengan kata Yunani *ptôkhos* adalah orang yang tidak memiliki apa-apa, sehingga harus mengemis. Dalam versi Luk. ditegaskan “berbahagialah yang miskin”, maka yang dimaksudkan adalah mereka yang miskin secara materi. Orang-orang miskin akan mendapatkan perlindungan dan jaminan dari Tuhan, seperti digemakan Yes. 61:1-2. Di sini mereka dilindungi dan diberkati bukan lantaran kesalehan mereka berdasarkan paham pembalasan di bumi, melainkan semata-mata karena anugerah dan kewajiban Tuhan (atau yang diwakili oleh raja) untuk menjamin hidup orang-orang miskin. Kabar sukacita mesianis ini pulalah yang diwartakan oleh Yesus dalam Luk. 4:16-18 dan ditujukan bagi semua orang miskin dan tertindas.

Namun, dalam Sabda Bahagia versi Mat. terdapat kata *tô pneumati* setelah kata *ptôkhos*, sehingga tekanannya di sini bukan pada warta sukacita mesianis seperti dalam Luk., melainkan pada karakter yang diharapkan agar bisa berpartisipasi dalam Kerajaan Surga. Frase “miskin dalam roh” juga muncul dalam tulisan di Qumran (1QM14.7) “*anîyê rûah*” yang berlatar belakang kata Ibrani ‘*anîyim* dan ‘*anavîm* yang berarti baik miskin, tertindas, maupun lemah-lembut.⁶ Maka orang-orang yang “miskin dalam roh” ini tidak lagi mengandalkan diri sendiri, tetapi semata-mata mengandalkan Tuhan. Mereka mencari-Nya untuk mendapatkan jaminan dan perlindungan-Nya (lih. Mzm. 69:33-34).

Orang-orang demikianlah yang disebut berbahagia dan dijanjikan kelak akan memiliki Kerajaan Surga. Di sini orang tidak dipuji karena kemiskinannya ataupun dicaci karena kekayaannya, tetapi lebih-lebih pada sikap batinnya yang mau mengandalkan Tuhan dalam hidupnya. Sikap batin demikian hanya mungkin bila orang bisa bersikap lepas-bebas atas harta miliknya (lih. Mat. 19:16-20).

Ay. 4: Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur

6 W.F. Albright dan C.S. Mann. *Matthew*. New Heaven & London: Yale University Press, 2011, hlm. 46.

Pasangan kata “dukacita/berkabung - dihibur” di sini dapat disejajarkan dengan pasangan kata “menangis – tertawa” dalam Luk. 6:21b. Versi Mat. ini lebih menggemakan warta sukacita mesianis dimana Mesias juga diutus “untuk menghibur semua orang berkabung” (Yes. 61:2). Dalam PL, seseorang berkabung karena kematian seseorang (Kej. 23:2), adanya bencana nasional (Yes. 3:26), ketakutan akan hukuman Tuhan (Am. 5:16), atau akibat suatu penindasan (1 Mak. 1:25-27:2:24.39). Dalam warta sukacita mesianis ini semua orang yang berkabung akan dihibur, bukan lantaran kesalahan atau prestasi mereka.⁷

Di sini dinyatakan bahwa semua orang yang berkabung/berduka semestinya merasa berbahagia karena mereka akan dihibur sendiri oleh Allah (bentuk pasif teologis). Dalam diri Yesus, mereka menemukan penghiburan bagi Israel (Luk. 2:25) dan mengalami Allah beserta kita (Mat. 1:23), yang mau solider dengan mereka yang tersingkir dan terdiskriminasi dari pergaulan di masyarakat. Dalam Mat. 9:15 masa perkabungan dikaitkan dengan saat ketidakhadiran Sang Mempelai di tengah Gereja. Maka Gereja perlu menantikan kedatangan-Nya kembali dalam semangat iman dan penuh harapan.

Ay. 5: Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi

Sabda bahagia bagi orang yang lemah lembut ini menggemakan Mzm. 37:11 “Orang-orang yang rendah hati akan mewarisi negeri dan bergembira karena kesejahteraan yang berlimpah-limpah”. Bila kata Ibrani *anawim* bisa berarti orang yang miskin, lemah-lembut, atau rendah hati, kita bisa melihat paralelisme di antara sabda bahagia I dan III:

- * Sabda I: mereka yang miskin dalam roh – empunya kerajaan surga/langit
- * Sabda III: mereka yang lemah-lembut – akan memiliki BUMI.

7 Contra dengan W.F. Albright dan C.S. Mann, *Op.Cit.*, hlm. 46 yang menafsirkan sebagai berduka karena alasan religius, seperti meratapi dosa yang bertentangan dengan pilihan Tuhan atas Israel. Menurut kami di sini Mat justru terinspirasi warta mesianis Yes. 61:2 yang tidak mensyaratkan “jasa” untuk mendapatkan penghiburan.

Kata Yunani *praus* yang berarti lemah-lembut tidak dipahami dalam nuansa sosiologis ataupun ekonomis, melainkan seperti sifat pribadi Yesus sendiri yang layak diteladani (Mat. 11:29 dan Mat. 21:5). Orang yang lemah-lembut berani menyerahkan diri pada rencana Tuhan, bukannya memaksakan proyek pribadinya. Namun, hal ini tidak berarti bahwa seseorang bersikap pasif, tetapi memiliki kesiapan dan komitmen kreatif untuk mewujudkan apa yang dikehendaki Tuhan. Maka orang yang lemah lembut juga akan terarah pada pelayanan bagi sesama. Dia tidak akan menggunakan kekerasan untuk mewujudkan situasi hidup yang lebih baik karena kekerasan bukanlah jalan untuk mewujudkan tanah/negeri yang dijanjikan oleh Tuhan. Menurut Herman Hendrickx, janji eskatologis untuk mewarisi atau memiliki bumi ini mengingatkan kita akan janji Tuhan untuk memberikan tanah kepada Abraham dan keturunannya. Dan sejarah Israel dapat dilukiskan sebagai suatu dialektika antara bangsa yang bertanah dan bangsa tanpa tanah. Saat Abraham menjadi pengembara dan saat Israel sampai bermukim di Mesir pada masa Yusuf. Masa penindasan di Mesir dan pengembaraan di padang gurun dan masa monarki. Masa pembuangan Babel dan masa pembaruan Israel di bawah Ezra. Maka sejarah Israel sesungguhnya sejarah tentang Umat Tuhan dan tanah Tuhan.⁸

Ay. 6: Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan

Dalam sabda bahagia ini Mat. menambahkan “dan haus akan kebenaran” terhadap sumber Q. Mereka yang “lapar dan haus”, yang berkabung, dan yang miskin agaknya merupakan kelompok yang sama-sama menerima kabar sukacita mesianis. Bila Sion dipulihkan, maka tak akan ada lagi kelaparan dan kehausan (Yes. 49:10).

Rasa lapar dan haus manusia tidak hanya soal makan dan minum. Nabi Amos menubuatkan adanya masa kelaparan dan kehausan akan firman Tuhan (Am. 8:9). Pemazmur juga menggambarkan kerinduannya akan Allah dengan pernyataan, “Seperti rusa yang merindukan sungai yang berair,

8 Herman Hendrickx, *Op.Cit.*, hlm. 23-24.

demikianlah jiwaku merindukan Engkau, ya Allah. Jiwaku haus kepada Allah, kepada Allah yang hidup” (Mzm. 42:1-2; lih. Mzm. 63:1).

Maka dalam sabda bahagia ini tidak lagi soal lapar secara fisik, melainkan lapar dan haus akan kebenaran (*dikaiosunç*). Kebenaran adalah suatu pokok teologis yang penting dalam Mat. (3:15, 5:6.10.20, 6:1.33, 21:32). Di sini Matius bermaksud memberikan katekese dan pembinaan moral sebagai tanggapan atas undangan Sang Mesias. Mereka yang lapar dan haus akan kebenaran bisa jadi orang-orang yang memperjuangkan keadilan di tempat mereka berada, atau malahan para korban ketidakadilan yang mengharapkan perwujudan suasana keadilan. Dalam sabda bahagia ini apa yang mereka dambakan akan dipuaskan oleh Allah sendiri.

Ay. 7: Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan

Sabda bahagia ini mengawali stanza II yang tidak terdapat paralelnya dalam Luk. Kata *eleçmôn* berarti tidak sekedar kita menaruh simpati atau kasihan pada keadaan orang lain, tetapi merupakan kemampuan untuk merasakan dengan kulit orang lain sehingga kita dapat mengidentifikasi diri dengan orang lain.

Allah yang telah bermurah hati, yang setia pada perjanjian-Nya (*khesed*) akan mendorong kita untuk meneruskan kemurah-hatian ini kepada sesama (bdk. Mat. 18:23-25). Mereka yang bermurah hati pada sesama, juga akan menerima kemurahan dari Tuhan sendiri (pasif teologis). Mereka yang bermurah hati pada sesamanya, akan mendapatkan kemurahan dari Tuhan sendiri. Tuhan Yesus sendiri telah mengajarkan, “Adalah lebih berbahagia memberi daripada menerima” (Kis. 20:35), suatu pengajaran Kristus yang diteruskan secara lisan dan tidak terekam dalam keempat Injil kanonik.

Ay. 8: Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah

Kata suci hati kerap dipersempit dengan upaya mematuhi perintah VI. Namun, yang dimaksudkan di sini lebih dari itu, sebab aturan yuridis kerap membuat orang jatuh pada sikap formalistik tanpa suatu pertobatan

hati. Para nabi menegaskan apa yang sungguh dikehendaki oleh Tuhan, bukan sekedar ibadah ritual (Hos. 6:6, Am. 5:1-26, Yer. 7:3-7). Pemazmur pun mengajak mereka yang ingin melihat Allah, yakni dalam ziarah di Bait Allah, untuk datang dengan tangan bersih dan hati murni (Mzm. 34:4). Dalam Mzm. 73:1 hati bersih disejajarkan dengan hati yang tulus. Yesus juga menegaskan suatu internalisasi, bukan sekedar apa yang ritual (Mat. 15:1-9, 23:23-28).

Suci hati di sini adalah hati yang tulus, tak terbagi, dan bersikap jujur. Orang-orang demikianlah yang dijanjikan akan melihat Allah yang berarti memiliki pengalaman internal dan intim akan kehadiran Allah. Dalam diri Yesus, pengalaman demikian sudah dimulai kendati belum sempurna, karena sekarang ibarat kita masih melihat dari cermin, kelak dari muka ke muka (1 Kor. 13:12).

Ay. 9: Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah

Kata *eirçnopoios* hanya terdapat di sini dalam Perjanjian Baru, sementara kata kerja *eirçnopoiein* terdapat dalam Kol. 1:20. Kata *shalom* memiliki makna dalam keutuhan dan proses menuju kepenuhan. Kedamaian ini akan dialami mereka yang hidup selaras dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan alam. Maka damai tidak sekedar tidak ada perang, tetapi tiadanya hal yang mengganggu keadaan yang baik dan terwujudnya kesejahteraan secara pribadi maupun bersama.⁹

Kedamaian hanya mungkin dicapai bila keadilan ditegakkan (Yer. 6:13-14). Pada zaman Mesias keadilan dan damai sejahtera akan dapat dilihat (Yes. 60:17). Sesungguhnya keadilan dan damai sejahtera akan bercium-ciuman (Mzm. 85:11).

Yesus hadir untuk membawa damai (Luk. 2:14, 19:38), dan mengutus para murid-Nya untuk menyampaikan damai kepada setiap rumah yang dikunjungi (Luk. 10:5-6). Namun, bila damai itu ditolak, maka kehadiran Yesus dilihat sebagai membawa pedang (Mat. 10:34-36).

9 Ibid., hlm. 31.

Mereka yang berbahagia ini bukanlah sekedar pencinta atau suka damai, melainkan mereka yang mengupayakan damai. Bisa jadi mereka adalah orang yang mempertemukan dan mendamaikan dua orang yang saling berseteru. Demikian pula mereka yang terus memperjuangkan keadilan sosial, akan disebut berbahagia. Bahkan lebih dari itu, mereka sendiri akan disebut sebagai anak-anak Allah. Klausa ini berbentuk pasif teologis juga sehingga Tuhan sendirilah yang menyebut mereka sebagai anak-anak-Nya. Sebagai anak-anak Allah, mereka diterima dalam damai dan persahabatan dengan Tuhan sehingga dekat dengan Tuhan.

Ay. 10: Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga

Ayat ini menutup seri sabda bahagia. Klausa “karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga” membentuk inklusio dengan ay. 3, sehingga ay. 10 ini menutup seri sabda bahagia. Sementara kata “dianiaya” dan “oleh karena nama-Ku” menghubungkannya dengan kata “dianiaya” (ay. 11.12) dan “karena Aku” (ay. 11).

Pelukisan orang yang menderita karena kebenaran terdapat pada Mzm. 22, Mzm. 35:15-20, Keb. 2:10-20. Orang benar yang teraniaya disebut berbahagia, karena mereka akan menerima Kerajaan Sorga.

Ay. 11-12: Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat. Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu

Dari ay. 3-10 penyebutan mereka yang berbahagia dalam bentuk orang ketiga, maka sabda bahagia ini ditujukan bagi semua orang. Sementara ay. 11-12 menyapa dengan menggunakan orang kedua, maka yang disebut berbahagia adalah para pendengar dan murid Kristus dulu dan sekarang. Mereka ini dicela, dianiaya, difitnah “karena Aku” ay. 11, sehingga yang dimaksudkan adalah jelas murid-murid Kristus. Penderitaan dan penolakan dialami oleh para murid Yesus sebab nasib murid tidak jauh dari gurunya (Mat. 10:17-25).

Penderitaan orang benar pada ay. 10, digarisbawahi sebagai pengalaman penderitaan karena nama Yesus (1 Ptr. 4:14). Para pengikut

Kristus menderita bukan karena sesuatu, melainkan karena seseorang, yakni Kristus. Mereka menderita penganiayaan karena iman, sama seperti nasib nab Elia, Amos, dan Yeremia.

Mereka yang berani menanggung derita karena Kristus, akan menerima *misthos* yang tidak perlu dilihat sebagai upah yang dapat dituntut, melainkan sebagai honorarium dimana Tuhan bebas menganugerahkannya kepada kita, bahkan bisa jadi 100X lipat (Mat. 19:29), melampaui apa yang telah kita lakukan. Untuk itulah, selayaknya murid Kristus merasa berbahagia. Paulus juga menegaskan, “Sebab kepada kamu dikaruniakan bukan saja untuk percaya kepada Kristus, melainkan juga untuk menderita untuk Dia” (Flp. 1:29).

4. Pewartaannya Dalam Liturgi

Dalam kalender liturgi Sabda Bahagia dalam Mat. 5:3-12 ini dibacakan pada Minggu Biasa IV/Tahun A dan pada Hari Raya Semua orang Kudus. Untuk menangkap pesannya, kita perlu melihat keterkaitannya dengan bacaan-bacaan yang diwartakan pada hari yang sama.

1) Hari Minggu Biasa IV Tahun A

Bacaan I yang dibacakan adalah Zef. 2:3, 3:12-13 yang mengundang orang-orang yang rendah hati dan yang melakukan Taurat untuk mencari Tuhan. Mereka diundang untuk mencari keadilan dan kerendahan hati. Mereka inilah yang disebut sebagai sisa Israel, yakni umat yang rendah hati dan lemah, yang mencari perlindungan pada Tuhan, yang tidak melakukan kelaliman dan tidak berbohong atau menipu. Mereka akan tinggal dengan damai ibarat domba yang makan rumput dengan aman.

Secara gamblang bacaan ini berhubungan dengan sabda bahagia dalam Mat. Orang yang rendah hati dan lemah yang mencari perlindungan Tuhan dan tidak melakukan kelaliman melukiskan orang yang miskin dalam roh dan yang lemah lembut. Perilaku tidak berbohong ataupun menipu menggambarkan orang yang suci hatinya dan memiliki ketulusan. Sementara gambaran domba yang makan rumput dan berbaring aman menggambarkan suasana era mesianis,

serba berkecukupan dan mengalami damai sejahtera.

Sementara Mazmur Tanggapan yang menanggapi bacaan I menggunakan Mzm. 146 dan mengambil refren Mat. 5:3. Mazmur memuji Tuhan yang menegakkan keadilan bagi yang diperas, mencukupi orang yang lapar, dan membebaskan yang terkurung. Tuhan juga berkenan menjaga orang-orang miskin dan tidak memiliki perlindungan: orang asing, yatim, dan janda. Pemazmur mengajak kita memuji Tuhan yang berkenan menyatakan berkat dan kemurahan-Nya kepada manusia.

2) Hari Raya Semua Orang Kudus

Penggunaan Mat. 5:1-12 dalam liturgi Hari Raya Semua Orang Kudus ini agaknya mau mengenang semua anggota Gereja Jaya, entah yang sudah dikanonisasi ataupun yang tidak (sempat) dikanonisasikan. Mereka semua semasa hidup telah menghayati sabda bahagia dan kini menikmati janji Tuhan Yesus, mereka sungguh diperkenankan melihat Allah dari muka ke muka, disebut sebagai anak-anak Allah, dan menjadi empunya Kerajaan Surga.

Bacaan II dari 1 Yoh. 3:1-3 mengingatkan bahwa kita ini adalah anak-anak Allah, suatu sebutan yang diberikan Tuhan bagi orang-orang yang mengupayakan damai. Sementara bacaan I dari Why. 7:2-4.9-14 melukiskan betapa banyak orang dari pelbagai suku, bahasa, dan bangsa menyambut Sang Anak Domba, setelah mereka melewati kesusahan besar dan jubah mereka disucikan dalam darah Anak Domba. Hal ini mengingatkan mereka yang telah menderita dan dianiaya karena nama Yesus, kini telah menerima upahnya.

5. Kesimpulan

Dalam Sabda Bahagia Tuhan Yesus telah menawarkan jalan-jalan kebahagiaan, yang memberikan alternatif kita mengalami kebahagiaan dan kedamaian di hati, yakni:

- 1) Miskin dalam roh: berani mengandalkan Tuhan, tidak mengandalkan kekuatan sendiri,

- 2) Dalam dukacita tetap berpengharapan dan beriman akan Dia,
- 3) Lemah lembut: berani mencari dan mewujudkan kehendak Tuhan dengan tidak menggunakan kekerasan,
- 4) Lapar dan haus akan kebenaran: mendambakan dan mengupayakan keadilan dan kebenaran dimanapun kita berada,
- 5) Murah hati: berani memberi karena mau mensyukuri rahmat Tuhan yang telah kita terima,
- 6) Suci hati: berhati tulus dalam kata dan tindakan yang hidupnya integral,
- 7) Membawa damai: mengupayakan agar damai sejahtera dan keadilan terwujud di sekitar kita; juga damai dengan Tuhan, sesama, alam, dan diri kita sendiri,
- 8) Berani menanggung aniaya dan derita karena kebenaran dan karena Kristus.

Inilah jalan-jalan kebahagiaan yang ditawarkan oleh Kristus yang akan menuntun kita kepada kebahagiaan dan kedamaian yang tidak seperti ditawarkan oleh dunia (Yoh. 14:27).

6. Kepustakaan

- Abineno, J.L. Ch. *Khotbah di Bukit*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Albright, W.F dan C.S. Mann. *Matthew*. London: Yale University Press, 2011.
- Betz, Hans Dieter. *Essays On The Sermon on The Mount*. Fortrees Press, 1985.
- Davies, W.D. *The Sermon on The Mount*. Cambridge: Cambridge University Press, 1990.
- Hendricks, Herman. *The Sermon on The Mount*. London: Geoffrey Chapman, 1984.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Matius*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Metger, B.M. *A Textual Commentary on The Greek New Testament*. Stuttgart: United Bible Societes, 1994, hlm. 10.

Stock, Klemens. *Discorso Della Montagna Mt. 5-7: Le Beatitudini*. Roma: PIB, 2005.

Tisera, Guido. *Jemaat Kerajaan Surga*. Ende: Nusa Indah, 1991.

